

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dapat kita ketahui bahwa siswa sekolah menengah pertama (SMP) berumur 13-15 tahun dan pada masa ini mereka memilikisifat ingin tahu yang sangat tinggi sehingga mudah menerima dan terdoktrin berbagai budaya yang ada. MTs Bina Cendekia Cirebon merupakan sekolah yang menekankan pada pengamalan internalisasi etika sosial bagi para siswa-siswanya. Namun terlihat masih belum maksimal sepenuhnya dalam penerapan etika sosial ini untuk membentuk kepribadian siswa di MTs Bina Cendekia Cirebon secara menyeluruh karena tidak diiringi dengan ketegasan guru di sekolah. Hal ini dapat tercermin dari beberapa kejadian yang peneliti temukan ketika di lapangan.

Permasalahan yang ditemukan peneliti di MTs Bina Cendekia Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon pada siswa, khususnya kelas VII siswa berada dalam kategori krisis moral. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah yaitu, ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa yang kotor, masih banyak siswa yang datang terlambat ketika masuk kedalam kelas, terlihat beberapa siswa yang memojokan temannya, banyak siswa yang memperlakukan guru dengan seenaknya, siswa berbicara dengan guru menggunakan nada tinggi.

Berkembangnya teknologi informasi saat ini menunjukkan bahwa perubahan sekolah di abad ke-21 menghadapi masalah yang lebih kompleks. Paradigma tentang etika, agama, dan norma budaya telah berubah selama era globalisasi dan era milenial saat ini, yang berdampak pada cara seseorang berperilaku. Pada era ini banyak media masa yang mengangkat fenomena di dalam lingkungan Pendidikan tentang krisis moral seorang siswa kepada gurunya. Mulai dari generasi milenial, generasi Z, maupun generasi alfa semuanya mengalami berbagai jenis krisis moral. (Annisa, 2022).

Internalisasi adalah istilah yang digunakan dalam pendidikan untuk menekankan penanaman nilai dalam diri siswa. Pada dasarnya, proses internalisasi adalah proses memperoleh nilai dari dunia luar (universal, absolut, objektif) menjadi milik internal seseorang atau Lembaga. Peran-peran model (role-models) biasanya mempercepat proses internalisasi. Siswa di sekolah harus memiliki guru yang dapat dihormati dan dijadikan panutan agar mereka dapat menerima standar dan nilai yang ditampilkan melalui tindakan mereka. Dalam psikologi dan sosiologi, pada proses ini disebut identifikasi (identification). Jika orang tua di rumah menjadi figur budi pekerti luhur, maka guru berperan di sekolah sebagai teladan. Untuk membantu proses internalisasi nilai di sekolah, guru harus lebih dari sekadar mengajarkan materi, guru juga harus menjadi contoh yang mengajarkan norma dan nilai yang baik kepada siswanya (Indra Gunawan, 2019).

Ketidak mampuan anak dalam memilih hal yang baik dan yang buruk. Hal ini dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak mulai dari cara berpakaian, bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Tidak hanya hal itu saja, kesopanan didalam pihak sekolah pun semakin berkurang. Hal ini ditunjukkan oleh anak yang tidak lagi menghormati gurunya dan bertindak seenaknya. Siswa yang lain ikut serta dalam percakapan sendiri-sendiri, sehingga mereka kurang memperhatikan pernyataan guru selama proses pembelajaran. Akibatnya, semakin banyak siswa yang memiliki miskonsepsi yang tidak seharusnya terjadi. (Fitriani, 2022).

Dari hasil temuan ketika penulis sedang melaksanakan Kegiatan Pengenalan Lapangan (PLP), mulai dari guru bimbingan konseling disekolah dan guru bidang kesiswaan selaku guru yang menangani permasalahan siswa beserta guru-guru lain pun sependapat, bahwa memang di MTs Bina Cendekia Cirebon ini masih sering terjadi hal-hal menyimpang yang seharusnya tidak dilakukan oleh para siswa. Dengan terpaksa guru pun memberikan hukuman kepada para siswa yang melakukan hal menyimpang. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peran Internalisasi Terhadap Etika Sosial Bagi Siswa Di MTs Bina Cendekia Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penerapan etika sosial beberapa siswa terhadap guru kurang baik.
2. Kurang nya perilaku baik sehingga dapat mempengaruhi para siswa yang lain.
3. Beberapa siswa masih banyak yang melakukan tindakan menyimpang seperti, *bullying* kepada temannya.

C. Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan fokus terhadap nilai etika sosial yang di terapkan di lingkungan sekolah MTs Bina Cendekia Cirebon, serta peneliti akan mengkaji mengenai proses penerapan nilai etika sosial tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus permasalahan yang telah dibahas di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja nilai etika sosial yang harus di internalisasi siswa dalam hubungan dengan guru di MTs Bina Cendekia Cirebon?
2. Bagaimana strategi yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai etika sosial tersebut di lingkungan sekolah MTs Bina Cendekia Cirebon?
3. Apa dampak internalisasi etika sosial terhadap perilaku siswa dalam interaksi dengan guru dan teman sekelas di MTs Bina Cendekia Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja nilai etika sosial yang harus di internalisasi siswa dalam hubungan dengan guru di MTs Bina Cendekia Cirebon.
2. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai etika sosial tersebut di lingkungan sekolah MTs Bina Cendekia Cirebon.
3. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa dampak internalisasi etika sosial terhadap perilaku siswa dalam interaksi dengan guru dan teman sekelas di MTs Bina Cendekia Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian akan sangat berarti bilamana dapat memberikan kontribusi yang baik bagi berbagai pihak, baik bagi peneliti, pembaca, para guru, lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Manfaat disini dapat berupa manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis disini yaitu dapat menjadi bahan rujukan ilmu pengetahuan akan pentingnya etika sosial dalam pengembangan proses pembelajaran dan karakter siswa berkelakuan baik dan menjadi acuan dari proses penerapan internalisasi etika sosial siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Dapat mengetahui bahwa pada era ini sedang terjadinya krisis moral di dunia pendidikan dan dapat menambah wawasan serta ilmu bahwa penerapan etika sosial dilingkungan sekolah sangat penting untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan juga bermoral. Serta penelitian ini juga bermanfaat untuk memenuhi salah satu persyaratan peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

b. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan serta pembelajaran bagi siswa, sehingga siswa dapat membiasakan diri untuk dapat hidup disiplin serta menjunjung rasa sosial yang tinggi dan berakhlak baik agar dapat menjadi cerminan dari pelajar indonesia yang sangat beretika sosial yang baik.

c. Manfaat bagi guru

Bagi para guru diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan bahan evaluasi dalam penerapan etika sosial khususnya di lingkungan sekolah yang baik dan benar, serta dapat membantu perkembangan siswa dan mendorong para siswa untuk dapat lebih menanamkan sikap yang baik di lingkungan sekolah

d. Manfaat bagi orang tua

Bagi para orang tua diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam perkembangan moral anak sehingga orang tua dapat lebih mengontrol perilaku anak mereka di lingkungan nya.